

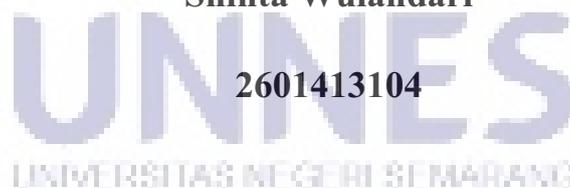


**STRUKTUR NARATIF CERITA RARA YANA
DALAM LAKON *MALING KAPA MALING KENTIRI*
OLEH KETHOPRAK CAHYO MUDHO**

oleh

Shinta Wulandari

2601413104



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

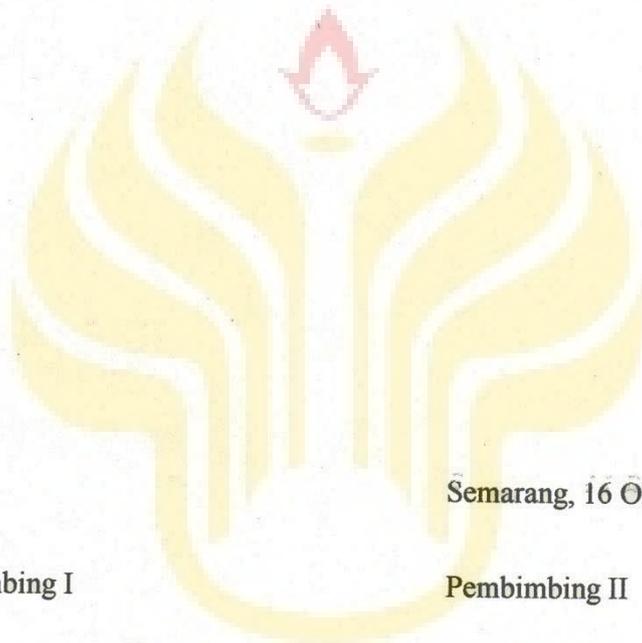
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

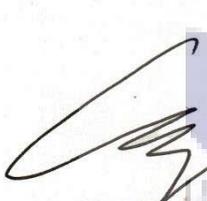
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.



Semarang, 16 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

 **UNNES** 
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd., M. Pd. Prof. Dr. Teguh Supriyanto M. Hum
NIP.197208062005011002 NIP.19610107199002001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Transformasi Cerita Rara Yana dalam Lakon Maling Kapa Maling Kentiri oleh Ketoprak Cahyo Mudho* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 6 November 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (196107041988031003)
Ketua

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. (198401062008122001)
Sekretaris

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum (196512251994021001)
Penguji I

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum (19610107199002001)
Penguji II

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd (197208062005011002)
Penguji III

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008051989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Oktober 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Shinta Wulandari', is written over the printed name.

Shinta Wulandari

2601413104

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Gusti paring dalam kanggo wong sing ndalan.

Persembahan

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Alm. Bapak saya, yang telah menjadikan saya lebih dewasa dan mengerti arti kata perjuangan.
2. Ibu dan Adik saya, yang telah banyak berkorban dan berjuang demi saya agar menjadi seorang sarjana seperti yang diinginkan Bapak saya.
3. Mas Wawan yang telah memberikan semangat serta dukungan yang luar biasa.
4. Buat para sahabatku terimakasih Ni'am, Dwi, Debby, Hewi, Ruruh, Arif, Sariatun atas bantuan dan doa serta semangatnya.
5. Almamater tercinta.

PRAKATA

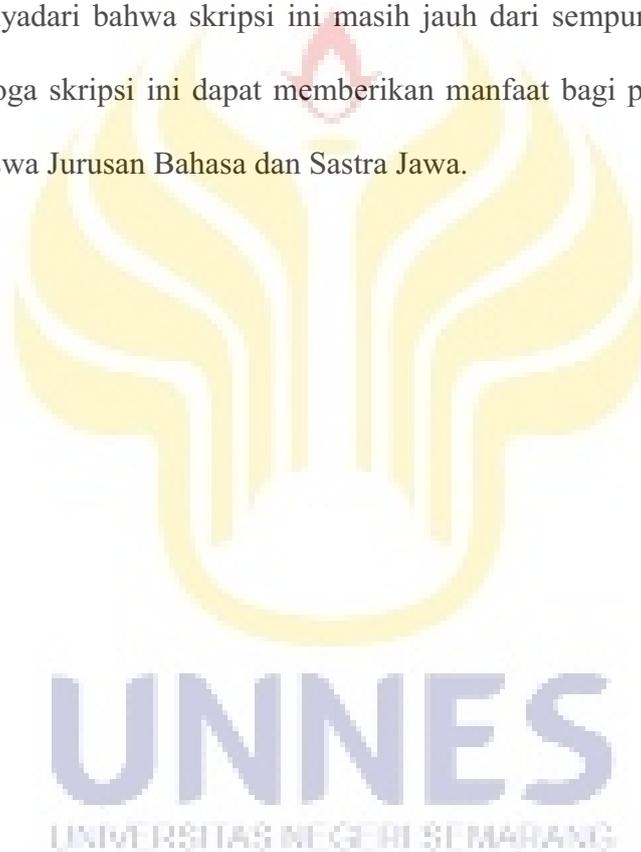
Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan memberikan kemudahan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu dan Alm. Bapak yang selalu menjadi motivasi bagi peneliti;
2. Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd., M. Pd. selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sabar dan bijaksana, serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini;
3. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti;
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi;
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi;
6. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi;
7. Semua sahabatku khususnya Ni'am Krisna Windarti, Ruth Nyidhu Hewi Woro, Sabbihisma Debby Satiti, Dwi Astuti, Ruruh Jatmika, Arif Nur Iksan yang telah memberikan semangat dan dukungan;

8. Teman-teman rombel empat dan semua angkatan 2013 yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti;
9. Semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.



Semarang, Oktober 2017

Peneliti

ABSTRAK

Wulandari, Shinta. 2017. *Struktur Naratif Cerita Rara Yana dalam Lakon Maling Kapa Maling Kentiri oleh Ketoprak Cahyo Mudho*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata Kunci: transformasi, cerita rakyat

Cerita Rara Yana merupakan salah satu cerita yang ada di Kabupaten Pati. Cerita tersebut memiliki nilai-nilai moral yang patut dijadikan contoh untuk para wanita. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana struktur naratif cerita Rara Yana. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur naratif cerita Rara Yana di Kabupaten Pati, (2) bagaimana transformasi cerita Rara Yana dalam lakon *Maling Kapa Maling Kenthiri* yang dipentaskan ketoprak Cahyo Mudho.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstualitas karena membandingkan antara teks hipogram dan teks saduran yaitu cerita yang dibawakan oleh Ketoprak Cahyo Mudho dalam lakon *Maling Kapa Maling Kenthiri*. Teori interteks yang dipakai yaitu teori yang dipaparkan oleh Frow, karena penelitian ini difokuskan pada transformasi cerita Rara Yana dalam Lakon *Maling Kapa Maling Kenthiri* oleh Ketoprak Cahyo Mudho. Sumber data adalah cerita Rara Yana dalam Buku Sejarah Perjuangan Sunan Ngerang, penuturan masyarakat sekitar tentang cerita Rara Yana, dan video ketoprak lakon *Maling Kapa Maling Kenthiri* oleh Ketoprak Cahyo Mudho. Analisis data menggunakan metode analisis struktur naratif.

Hasil penelitian ini berupa struktur naratif cerita Rara Yana serta transformasi cerita Rara Yana dalam Lakon *Maling Kapa Maling Kenthiri*. Dalam struktur naratif cerita tersebut terdapat empat belas kejadian (*happening*) dan empat puluh tujuh tindakan (*action*) serta wujud (*existent*) yang didukung oleh tokoh (*character*). Tokoh protagonis, diantaranya Sunan Muria, Sunan Ngerang, Nyai Sunan Ngerang, Cakra Jaya, Pulo Jati, Aryo Sabrang, Nyai Cakra Jaya, Pujiwat, Rangga Jaya, Rara Yana. Sedangkan tokoh antagonis adalah Maling Kapa, dan sebagai tokoh tambahan antagonis yaitu Maling Kenthiri dan Pathak Warak. Selain tokoh protagonis dan antagonis juga terdapat tokoh netral, yaitu Ki Dathuk Lodhang. Selain itu yang termasuk wujud (*existent*) adalah latar (*setting*), yang terdiri dari latar waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu, terjadi sekitar abad XIII M. Latar tempat, di sekitar Kecamatan Juwana yaitu Kasunanan Ngerang tepatnya di Desa Pekuwon, Kadipaten Tunjung Pura yang sekarang di sebut desa Jepuro, Kadipaten Buntar yang sekarang disebut Desa Bendar, dan di Muria Kudus. Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan yang terjadi di sekitar Kasunanan Ngerang. Transformasi cerita Rara Yana yaitu pada saat Rara Yana diculik oleh Maling Kapa, pada teks hipogramnya tidak ada cerita yang menyebutkan Maling Kapa menculik putri Sunan Ngerang tersebut. Dalam teks

hipogramnya Maling Kapa dan Maling Kenthiri merupakan murid yang penurut dan taat kepada perintah Allah. Mereka menjadi pemimpin yang disegani dan disayangi di Kadipaten Buntar. Mereka berdua senang melakukan kebaikan dengan cara diam-diam agar orang lain tidak mengetahuinya. Termasuk ketika mereka berdua membantu Sunan Muria dalam menyelamatkan Rara Yana dari tangan Pathak Warak. Dalam teks hipogramnya, mereka berdua merupakan tokoh protagonist bukan tokoh antagonis. Tidak lama setelah mereka memajukan Kadipaten Buntar, ajal menjemput mereka berdua. Kakak beradik itu kemudian dimakamkan di Kasunanan Ngerang sesuai perintah Sunan Ngerang. Transformasi cerita juga terdapat dalam kisah percintaan Rangga Jaya dan Pujiwat. Pujiwat dalam teks hipogramnya diceritakan menghilang begitu saja menuju barat di daerah Se Gelap. Dia menghilang dikarenakan malu, Rangga Jaya yang melamarnya tidak sanggup menuruti syarat yang diberikannya yaitu membawa gapura kaputren Majapahit ke Ngerang. Penggarapan cerita pada pertunjukan ketoprak Cahyo Mudho berbeda dengan yang lain. Jika biasanya di awal pertunjukan terdapat adegan kedhatonan, justru ketoprak Cahyo Mudho memberikan sensasi baru. Awal pertunjukan setelah srimpen, langsung adegan gandrung-gandrungan antara Maling Kapa dan Rara Yana. Hal ini menjadi siasat yang dimungkinkan agar penonton tidak bosan dengan penggarapan cerita yang mudah ditebak pembabakannya. Hal tersebut di harapkan mampu membuat penonton lebih antusias untuk mengetahui kelanjutan cerita.

Saran yang dapat diberikan, agar cerita ini dapat dilestarikan keberadaannya selain dari pertunjukan ketoprak adalah dengan dibuatnya buku cerita Rara Yana berbahasa Jawa. Buku tersebut bisa dijadikan bahan ajar atau bisa di jadikan referensi cerita anak agar cerita tersebut tidak hilang begitu saja. Masyarakat juga harus ikut berpartisipasi dalam melestarikan cerita serta budaya lokal seperti ketoprak agar anak cucu bisa mengetahui adanya warisan budaya bangsa.



SARI

Wulandari, Shinta. 2017. *Struktur Naratif Cerita Rara Yana dalam Lakon Maling Kapa Maling Kentiri oleh Kethoprak Cahyo Mudho*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata Kunci: transformasi, cerita rakyat

Crita Rara Yana mujudake salah sawijining crita ana ing Kabupaten Pati. Crita kasebat duwe nilai-nilai moral kang apik sing bisa didadekake tuladha kanggo para wanita. Perkara kuwi kang ndadekake paneliti kanggo ngerteni kepriye struktur naratif crita Rara Yana. Masalah ing panaliten iki, yaiku (1) kepriye struktur naratif crita Rara Yana ana ing Kabupaten Pati, (2) kepriye transformasi crita Rara Yana ana ing lakon Maling Kapa Maling Kentiri saka Kethoprak Cahyo Mudho.

Phendhekatan kang dienggo yaiku pendhekatan intertekstualitas amarga mbandingake antarane teks hipogram lan teks saduran, yaiku crita kang dipentasake Kethoprak Cahyo Mudho ana ing lakon *Maling Kapa Maling Kentiri*. Teorine nganggo teori Frow, amarga panaliten iki ngenani hubungan ing antarane teks loro. Sumber data yaiku crita Rara Yana ana ing Buku Sejarah Perjuangan Sunan Ngerang, crita sing dicritakake wong-wong ana ing sakiwa-tengene Makam Purbakala Sentono, lan video ketoprak Lakon *Maling Kapa Maling Kentiri* saka Ketoprak Cahyo Mudho. Analisis datane nganggo metode analisis struktur naratif.

Asile panaliten iki, wujud struktur naratif crita Rara Yana sarta transformasine crita Rara Yana ing lakon Maling Kapa Maling Kentiri. Sajroning struktur naratif crita kasebat ana patbelas kedadean (*happening*) lan patang puluh pitu tindakan (*action*) sarta wujud (*existent*) kang disengkuyung dening tokoh (*character*). Tokoh protagonist, yaiku Sunan Muria, Sunan Ngerang, Nyai Sunan Ngerang, Cakra Jaya, Pulo Jati, Aryo Sabrang, Nyai Cakra Jaya, Pujiwat, Rangga Jaya, Rara Yana. Tokoh antagonize yaiku Maling Kapa lan tokoh tambahan antagonis yaiku Maling Kentiri lan Pathak Warak. Sakliyane tokoh protagonis lan antagonis uga ana tokoh netral, yaiku Ki Dathuk Lodhang. Sakjroning wujud (*existent*) yaiku latar (*setting*), kang kapara dadi telu latar wektu, papan, lan sosial. Latar wektu, kadadean kira-kira abad XIII M. Latar papan, ing saindhenge Kecamatan Juwana yaiku Kasunanan Ngerang ing Dhusun Pekuwon, Kadipaten Tunjung Pura kang saiki kasebat Dhusun Jepuro, Kadipaten Buntar kang saiki kasebat Dhusun Bendar, lan ana ing Muria Kudus. Latar sosial gegayutan marang

lelakuning urip kang kedadeyan ing sakiwatengene Kasunanan Ngerang. Transformasi crita Rara Yana nalika Rara Yana dicolong Maling Kapa, ana ing teks hipograme ora ana crita kang nyebutake kaya mangkono. Ana teks hipogram kuwi Maling Kapa lan Maling Kentiri murid kang nurut lan patuh marang perintahing Gusti Allah. Wong sakloron kuwi dadi pemimpin kang diajeni lan dikasihi ing Kadipaten Buntar. Wong sakloron kuwi seneng nglakoni kabecikan kanthi cara meneng-meneng supaya wong liya padha ora ngerti. Kaya nalika wong loro kuwi nulungi Sunan Muria kanggo nyelametake Rara Yana saka Pathak Warak. Ana ing teks hipograme, wong sakloron kuwi tokoh protagonis dudu tokoh antagonis. Ora let suwe, sawise wong sakloron kuwi gawe raja Kadipaten Buntar, dheweke padha katekan pati. Kakang adhi kuwi banjur dimakamke ing Kasunanan Ngerang merga prentahe Sunan Ngerang. Transformasi crita uga ana ing bab katresnane Rangga Jaya lan Pujiwat. Pujiwat yen ana ing teks hipogramme diceritake ngilang nalika mlaku ngulon ing Dhusun Se Gelap. Dheweke ngilang amarga isin, Rangga Jaya kang wis nglamar dheweke ora saguh nuruti bebana kang dibobotake yaiku nggawa Gapura Kaputren Majapahit menyang Ngerang. Anggone nggarap crita, ketoprak Cahyo Mudho radha beda karo sing liya. Yen biasane diwiwiti adegan kedhatonan, nanging ketoprak Cahyo Mudho menehi sensasi anyar. Wiwit pertunjukan sawise srampen, langsung adegan gandrung-gandrungan antarane Maling Kapa lan Rara Yana. Prekara kuwi menawa dadi siasat utawa trik supaya penonton ora bosan karo penggarapan crita kang gampang dibedhek babak-babake. Bab kuwi diarepake bisa gawe penonton luwih antusias kanggo ngerti bacutan critane.

Pamrayoga kang bisa diaturake, supaya crita iki bisa dilestarekake sakliyane saka pertunjukan ketoprak yaiku crita iki bisa digawe buku crita Rara Yana nganggo basa Jawa. Buku kasebut bisa didadekake bahan ajar utawa bisa didadekake referensi crita anak supaya critane ora ilang. Masyarakat uga kudu melu nglestarekake crita sastra budaya lokal kayata kethoprak supaya anak putu bisa ngerti warisan budaya bangsa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis.....	14
2.2.1 Struktur Naratif Cerita Rakyat.....	14
2.2.1.1 Insiden	16
2.2.1.2 Wujud (Existent)	18
2.2.2 Transformasi Cerita	24
2.2.3 Struktur Lakon Kethoprak	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Lokasi Penelitian	33

3.3	Data peneltian	34
3.4	Teknik Pengumpulan Data	34
3.5	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	35
3.6	Teknik Analisis Data	37
3.7	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	38
3.8	Teknik Analisis Data	39

BAB IV STRUKTUR NARATIF SERTA TRANSFORMASI CERITA RARA

YANA DALAM LAKON MALING KAPA MALING KENTHIRI

	OLEH KETOPRAK CAHYO MUDHO	41
4.1	Struktur Naratif Cerita Rara Yana dalam Lakon Maling Kapa Maling Kenthiri Oleh Ketoprak Cahyo Mudho	41
4.1.1	Peristiwa (<i>event</i>) cerita Rara Yana	42
4.1.2	Kejadian (<i>Happening</i>)	43
4.1.3	Tindakan (<i>Action</i>)	49
4.1.4	Wujud (<i>Existent</i>) dalam cerita Rara Yana	63
4.1.4.1	Tokoh (<i>Character</i>)	64
4.1.4.2	Latar (<i>Setting</i>)	71
4.2	Transformasi Cerita Rara Yana ke dalam Lakon Maling Kapa Maling Kenthiri oleh Ketoprak Cahyo Mudho	76
4.2.1	Peristiwa (<i>event</i>) Rara Yana dalam lakon Maling Kapa Maling Kenthiri oleh ketoprak Cahyo Mudho	79
4.2.1.1	Kejadian (<i>Happening</i>)	80
4.2.1.2	Tindakan (<i>Action</i>)	94
4.2.2	Wujud (<i>Existent</i>) dalam cerita Rara Yana lakon Maling Kapa Maling Kenthiri oleh ketoprak Cahyo Mudho	119
4.2.2.1	Latar (<i>Setting</i>)	137
4.2.3	Transformasi cerita	147
4.2.4	Wujud transformasi cerita Rara Yana dalam Lakon <i>Maling Kapa Maling Kenthiri</i> oleh ketoprak Cahyo Mudho	150

4.2.4.1 Tata urutan pementasan	151
BAB V PENUTUP.....	155
5.1 Simpulan.....	155
5.2 Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN.....	161



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pati merupakan kabupaten di Jawa Tengah. Di sebelah utara, Kabupaten Pati berbatasan dengan laut utara Jawa, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Rembang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Blora dan Kabupaten Grobogan, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara. Kabupaten Pati terdiri atas dua puluh satu kecamatan, yaitu Sukolilo, Kayen, Tambakromo, Winong, Pucakwangi, Jaken, Jakenan, Juwana, Batangan, Pati, Gabus, Margorejo, Gembong, Tlogowungu, Wedarijaksa, Trangkil, Margoyoso, Gunungwungkal, Cluwak, Tayu, Dukuhseti. Salah satu kecamatan yang menjadi pusat perekonomian di Pati adalah Kecamatan Juwana.

Juwana merupakan kecamatan di Pati yang terletak di bagian timur sebelum Kecamatan Batangan dan berbatasan dengan laut utara Jawa. Lebih jelasnya kecamatan Juwana merupakan bagian pesisir di Pati yang sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Tidak hanya nelayan, masyarakat di Juwana juga banyak yang berprofesi sebagai pengrajin kuningan, petani ikan bandeng, petani udang, petani padi, dan pengrajin batik. Hal tersebut yang menjadikan Juwana sebagai kecamatan yang menjadi pusat perekonomian di Pati.

Seperti halnya masyarakat pesisir yang lainnya, masyarakat di Juwana merupakan masyarakat yang terbuka. Mereka sangat mencintai seni,

sehingga tak heran kesenian daerah masih berkembang pesat di Juwana. Kesenian tersebut antara lain ialah pementasan wayang kulit, tari tayub, kethoprak, orkes dangdut, orkes campursari, barongan, serta barongsai yang sering dijumpai di Juwana. Kesenian daerah ini dipentaskan saat hari-hari besar. Misalnya, saat sedekah bumi, sedekah laut, *dantanggapan* orang yang sedang memiliki hajat besar. Hal tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Juwana sangat mencintai budaya lokal, meskipun mereka tak menolak adanya budaya baru yang masuk.

Salah satu kesenian daerah yang sangat populer di masyarakat Pati, termasuk Juwana adalah kethoprak. Kethoprak adalah suatu drama berbahasa Jawa. Menurut Sudyarsono, Handung Kus (1997:23) menjelaskan sebagai berikut, “Sejak kelahiran kethoprak seputar tahun 1887, bahasa yang digunakan adalah Jawa.” Pada awalnya kethoprak memang lahir bukan di Pati, melainkan di Mataram dan Surakarta. Asal mula nama kethoprak itu muncul karena bunyi lesung yang dipukul-pukul dengan alu, sehingga menimbulkan bunyi ‘prak-prak’. Lesung dan alu adalah alat iringan musik yang digunakan untuk mengiringi pementasan kethoprak pada zaman dahulu. Seiring berkembangnya zaman kethoprak mulai masuk ke daerah pesisiran, termasuk Kabupaten Pati. Berkembang pesatnya kethoprak di Pati ini menjadi pertanda bahwa orang pesisiran memang sangat terbuka dengan adanya kesenian dan kebudayaan baru yang datang.

Pada akhirnya kethoprak yang lahir di Surakarta dan Mataram ini sudah tidak populer lagi di tempat kemunculan awalnya. Lambat laun kethoprak justru semakin hidup dan mendarah daging di bagian pesisir utara Jawa, sehingga

munculah istilah kethoprak pesisiran. Kethoprak juga tersebar di seluruh wilayah utara Jawa, antara lain di Demak, Jepara, Grobogan, Blora, Pati, dan Rembang. Saat ini, kethoprak di berbagai daerah mulai tergeser dengan kesenian-kesenian lain yang muncul. Akan tetapi, lain halnya dengan kota Pati, kethoprak justru semakin makmur dan dicintai oleh masyarakat Pati dari berbagai umur. Sampai sekarang, kethoprak masih diminati oleh warga Pati dan mempunyai sisi kekhasannya tersendiri.

Menurut Sumanto Bakdi (1997:126-127), konon kethoprak hanya diiringi lesung, penumbuk padi yang dipukuli dengan alu. Kemudian berkembang semakin canggih dan masuklah gamelan sebagai iringan. Bahkan sekarang ada beberapa alat musik yang baru dalam iringan kethoprak, yaitu organ tunggal, gitar melodi, dan kendhang. Sesuai dengan sifat seni yaitu dinamis, sehingga kesenian ini akan tetap ada namun akan mengikuti pergerakan zaman.

Kethoprak adalah drama berbahasa Jawa. Suatu drama tentunya mempunyai tokoh-tokoh di dalamnya dan membawakan suatu cerita. Cerita atau lakon yang dipentaskan dalam suatu kethoprak ini sering di ambil dari cerita rakyat yang ada di daerah-daerah khususnya Jawa. Ada berbagai alasan lakon kethoprak yang dibawakan diambil dari cerita rakyat. Pertama, sebagai sarana untuk melestarikan cerita rakyat tersebut. Secara tidak langsung, ketika lakon tersebut di pentaskan maka anak cucu akan mengetahui warisan cerita tentang leluhurnya terdahulu. Kedua, untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai luhur kepada penonton, bahwa pada hakekatnya kethoprak bukan hanya menjadi suatu tontonan yang menghibur, namun juga sebagai tuntunan. Ketiga,

cerita rakyat yang lahir di daerah tersebut lebih dekat dengan penonton ketimbang cerita-cerita lain yang justru tidak lahir di daerah tersebut.

Grup Ketoprak Pati yang telah memiliki nama yang besar diantaranya adalah Cahyo Mudho, Bakti Kuncoro, Wahyu Manggala, Siswo Budoyo, Kridho Carito, Budi Utomo, dan masih banyak lainnya. Peneliti memilih grup ketoprak Cahyo Mudho karena termasuk ketoprak yang paling laris dan tua di Pati. Biasanya pertunjukan ketoprak di gelar saat ada kepentingan sedekah bumi, sedekah laut, tanggapan orang yang mempunyai hajat. Di antara kepentingan tersebut, sedekah bumi biasanya digelar pada bulan April atau Madilakir atau setelahnya. Pada umumnya penduduk sebuah desa bisa menikmati hasil panen sedangkan syawal dan besar merupakan bulan-bulan paling banyak orang punya hajat (Purnomo, 2007).

Diluar tanggapan, ketoprak Bakaran juga pernah rekaman untuk pita kaset komersial. Rekaman dilakukan pada 1984. Kala itu Cahyo Mudho di bawah pimpinan Sarwi. Sejak saat itulah kaset yang diproduksi oleh CV Pusaka Record, Semarang tersebut beredar di toko-toko kaset hingga sekarang (Purnomo, 2007). Seiring berkembangnya zaman, kini Cahyo Mudho mulai melakukan rekaman dengan VCD maupun DVD. Grup ketoprak yang sekarang berada di bawah pimpinan Kabul Sutrisno ini tak mati-mati tetapi semakin laris meskipun sebagian besar pemainnya sudah berusia.

Ketoprak yang berkembang pesat di Pati setiap pentas, seringkali membawakan lakon cerita rakyat. Memang, ketoprak telah menjelma sebagai salah satu sarana bagi masyarakat Pati dan sekitarnya untuk mengekspresikan dunianya. Penonton dan panggung ketoprak, pemain dan peran yang dibawakan,

serasa lebur dan bersenyawa ke dalam fantasi penonton. Oleh karena itu, lakon-lakon yang digelar lebih sering bersumber dari cerita yang secara psikografik lebih dekat dengan mereka, semacam *Maling Kapa-Maling Gentiri*, *Dhalang Sapanyana*, *Demang Yuyurumpung*, *Saridin*, dan kisah heroik lain dari bumi Pati (Suara Merdeka, 1996).

Pemilihan lakon-lakon tersebut juga bukan tanpa alasan. Selain dianggap dekat dengan kehidupan masyarakat Pati, cerita rakyat juga diyakini merupakan cerita yang benar-benar terjadi di daerah Pati. Terlepas dari anggapan bahwa cerita rakyat itu memang benar terjadi atau hanya fiksi semata, namun cerita rakyat memang disebut-sebut mampu membangun karakter suatu masyarakat. Jadi, tidak heran jika seniman-seniman kethoprak ini memilih cerita rakyat sebagai cerita yang dianggap mampu menjadi tontonan serta tuntunan untuk penonton. Baik orang tua ataupun anak kecil, laki-laki maupun perempuan, petani maupun pengusaha semua bisa mengambil amanat dari cerita rakyat tersebut.

Salah satu cerita yang sering dipentaskan dalam pertunjukan ketoprak Pati adalah cerita *Rara Yana*. Cerita *Rara Yana* dalam lakon *Maling Kapa Maling Kentiri* ini sangat menarik. Menarik untuk ditonton para remaja dan anak muda bahkan orang tua pun akan tertarik dengan cerita percintaan lakon ini. Seperti halnya drama-drama tentang percintaan tentu di dalamnya terdapat konflik yang kompleks. Kisah cinta segitiga antara Rara Yana, Maling Kapa, dan Sunan Muria ini mampu membuat penonton menangis haru. Maling Kapa yang menyesali keputusannya karena lebih memilih tahta dan kekuasaan daripada menjadi suami Rara Yana. Sunan Ngerang menikahkan Rara Yana dengan Sunan Muria. Rara

Yana adalah seorang putri yang patuh, sehingga apa pun keputusan ayahnya akan disetujuinya. Ia akhirnya diboyong ke Kudus dan setelah beberapa bulan dia mengandung anak pertamanya dengan Sunan Muria. Kebahagiaan telah menyelimuti mereka, namun kebahagiaan itu direnggut Maling Kapa. Kenthiri sebagai utusan dari Buntar pergi ke Muria untuk menculik Rara Yana.

Konflik semakin memanas, ketika Sunan Muria tidak mampu merebut Rara Yana dari tangan Maling Kapa. Terlebih yang membuat drama percintaan ini semakin mengharukan lagi ketika Rara Yana yang mengandung itu tetap mempertahankan kesetiaannya kepada suaminya. Maling Kapa dengan ketulusan dan cintanya yang buta itu dengan memohon belas kasihan berusaha meyakinkan Rara Yana, bahwa ia mampu menerima dia dan anaknya kelak. Apa pun yang terjadi nantinya dia akan menyayangi anak itu seperti anaknya sendiri. Hal tersebut membuat Rara Yana semakin heran, mengapa Kapa seorang Adipati di Buntar bisa berfikir seperti itu, sedangkan ada banyak wanita cantik yang bisa ia miliki.

Analisis cerita *Rara Yana* tidak hanya menitikberatkan pada struktur naratif cerita, tetapi juga mengkaji tentang transformasi cerita rakyat tersebut dari sastra lisan kemudian dipentaskan dalam pertunjukan kethoprak. Peneliti ingin mencari perbedaan dari sastra lisan yang kemudian secara langsung dipentaskan oleh kethoprak Pati. Dalam cerita tersebut, Rara Yana sendiri diceritakan sebagai anak dari Sunan Ngerang (Syech Muhammad Nurul Yaqin) dan Nyi Sunan Ngerang (Nyai Juminah). Sunan Ngerang adalah tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Ketika melakukan dakwah untuk menyebarkan agama Islam sampailah

beliau di daerah pesisir Jawa bagian utara. Beliau memutuskan untuk menetap di desa yang sekarang dikenal orang dengan nama Desa Pekuwon. Kedatangannya membuat tempat tersebut tersohor dengan nama Kasunanan Pakuwon. Sunan Ngerang memiliki banyak murid, diantaranya Sunan Muria, Maling Kapa, Maling Kenthiri dan masih banyak lainnya. Suatu hari Rara Yana dilamar Pathak Warak yang merupakan anak dari Maesa Lawung dan Kanjeng Kartika Rukmi. Maesa Lawung merupakan adipati di Kadipaten Mandalika. Kadipaten Mandalika berlokasi di Jepara yang sekarang dikenal menjadi Desa Mandalika. Singkat cerita Rara Yana akhirnya menikah dengan Sunan Muria. Sunan Muria adalah tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa. Namanya masuk ke dalam daftar Sembilan wali yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di tanah Jawa. Beliau menyebarkan Islam di daerah Gunung Muria yang terletak di Kabupaten Kudus. Menariknya di dalam cerita tersebut yang mengisahkan perjalanan hidup Rara Yana terdapat asal-usul terbentuknya Kadipaten baru, yaitu Kadipaten Buntaran, dan tempat-tempat lain. Petilasannya pun masih ada sampai sekarang di Kecamatan Juwana Desa Pekuwon.

Petilasan tersebut dikenal dengan nama Petilasan Makam Sentono. Warga sekitar sangat memperhatikan dan merawat keberadaan petilasan tersebut. Keberadaan situs purbakala tersebut sangat dijaga betul oleh warga sekitar, karena warga sekitar sangat menghargai budaya warisan para leluhurnya. Makam para tokoh terkemuka yang berada di petilasan ini diantaranya, Sunan Ngerang, Nyai Sunan Ngerang, Adipati Gurdopati, Maling Kapa, Maling Kenthiri, dan masih banyak lainnya. Di petilasan Makam Sentono ini terdapat

pohon randu tua yang dipercaya juru kunci dan warga sekitar telah berusia lebih dari 500 tahun. Pohon randu tua tersebut berada di sebelah selatan makam Sunan Ngerang sedangkan sebelah timur makam Sunan Ngerang terdapat makam Adipati Parangarudo. Adanya kedua makam tersebut memberikan fakta bahwa Sunan Ngerang menyebarkan Islam pada waktu itu ketika Kadipaten Parangarudo masih ada. Menurut sejarah babad Pati Gurdopati adalah seorang Bupati Parangarudo yang wilayahnya sekarang menjadi Pati Kidul. Wilayah Pati Lor yang dulunya di kenal dengan Kadipaten Carang Soka dan Kadipaten Majasemi sekarang menjadi kawedanan. Tiga kadipaten tersebut menjadi satu yang kemudian menjadi Pesantenan yang sekarang menjadi Pati.

Alasan diangkatnya Cerita Rara Yana dari berbagai cerita rakyat yang ada di Pati yaitu sikap dan kesetiaan Rara Yana kepada sang suami; kepatuhan dan bakti kepada orang tuanya dengan bukti bahwa Ia bersedia diperistri Sunan Muria. Selain itu, kisah percintaanya yang membuat terbentuknya kadipaten-kadipaten baru. Cerita ini juga merupakan lakon yang sangat di gandrungi dan sering dipentaskan. Hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini karena dalam menceritakan sesuatu karya sastra lisan tentu menggunakan media bahasa. Transformasi cerita Rara Yana dari sastra lisan kemudian dipentaskan dalam suatu pertunjukan kethoprak akan dibandingkan sehingga akan terlihat perbedaannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah struktur naratif cerita rakyat *Rara Yanadi* wilayah Kabupaten Pati?

2. Bagaimanakah transformasi cerita rakyat *Rara Yana* dalam lakon *Maling Kapa Maling Kenthiri* yang dipentaskan kethoprak Cahyo Mudho?

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan struktur naratif cerita rakyat *Rara Yana* di wilayah Kabupaten Pati.
2. Mendeskripsikan transformasi cerita rakyat *Rara Yana* dalam lakon *Maling Kapa Maling Kenthiri* yang dipentaskan kethoprak Cahyo Mudho.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat, antara lain; (1) sebagai wacana atau tambahan referensi dalam khasanah ilmu sastra khususnya cerita rakyat di Tanah Jawa terutama Cerita Rakyat Pati; (2) bagi masyarakat, dapat memberikan wawasan atau gambaran tentang nilai-nilai kehidupan khususnya untuk kaum wanita, cerita *Rara Yana* menunjukkan bahwa kesetiaan itu penting. Harta dan tahta bisa membuat seseorang lupa segalanya dan akhirnya menyesal, pengetahuan dunia sastra bermanfaat sebagai pertimbangan tentang cerita rakyat di tanah Jawa, terutama cerita rakyat Pati; (3) bagi pemerintah, dapat mencontoh dan melihat bagaimana cara leluhur terdahulu dalam memimpin dan mengelola pemerintahan. Selain itu, alangkah lebih baik jika pemerintah ikut serta dalam upaya melestarikan apa yang telah leluhur wariskan khususnya kesenian kethoprak yang menjadi warisan kebudayaan yang harus terus hidup sebagai identitas rakyat Pati.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sastra lisan merupakan bidang yang akan dikaji dalam penelitian ini. Meskipun telah banyak yang meneliti tentang sastra lisan khususnya cerita rakyat, tidak membuat peneliti kehabisan objek untuk diteliti. Mengingat bahwa sastra lisan mempunyai relevansi dengan bahasa dan budaya. Bahasa memiliki sifat dinamis yang artinya berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman dan kebudayaan. Bahasa selain sebagai alat komunikasi atau media juga merupakan wadah suatu kebudayaan. Oleh karena itu, penelitian tentang cerita rakyat ini harus terus berkelanjutan karena akan selalu terjadi perubahan mengikuti perkembangan zaman. Beberapa penelitian pendukung yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut :

Sudewa (2014) telah melakukan penelitian yang berjudul *Transformasi Sastra Lisan Ke Dalam Seni Pertunjukan Di Bali: Perspektif Pendidikan*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa, transformasi tersebut terjadi akibat pengaruh pariwisata dan pergeseran budaya masyarakat Bali dari budaya mendengar ke budaya melihat (menonton). Di samping itu, adanya aktivitas adat budaya masyarakat Bali yang sangat dinamis ikut mempengaruhinya. Secara sosiologis, keadaan tersebut merupakan refleksi masyarakat Bali dalam merespsi sastra lisan pada saat ini.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sudewa dengan penelitian ini yaitu struktur naratif cerita untuk mengetahui transformasi cerita yang ada. Dalam penelitian Sudewa, membahas tentang apa faktor yang mendorong terjadinya transformasi dari sastra lisan ke dalam pertunjukan dan sisi positif dari transformasi tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, lebih menekankan, bagaimana struktur naratif cerita sastra lisan kemudian dipentaskan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada bagaimana cerita tersebut setelah terjadi transformasi apakah mengalami pengurangan, penambahan, atau bahkan perbedaan secara penokohan. Tempat penelitiannya pun berbeda oleh karena itu objek cerita rakyat yang diteliti pun juga berbeda. Sudewa melakukan penelitian di Bali dan penelitian ini di Pati. Persamaan penelitian yang dilakukan Sudewa dengan penelitian ini yaitu objek penelitiannya sama-sama sastra lisan.

“A traditional performative art from eastern India- the patachitra tradition is an integral part of intangible heritage and is an important essence of folk and traditional media. Through centuries- the patachitra has been a platform where several methods of communication has converged- including visual messages, oral traditions and music- all of which helped to amalgamate, involve and portray nature, society and culture co-existing through a lucid dialogue. Thus, these paintings- on one hand portrayed society and its ideations like simple photographs down the ages. On the other hand, they also helped to preserve valuable information about social transformations, stories of migrations and details of socio-political and religious reflections as well- all of which helps to form the framework of an important section of the history of the masses- which often goes uncharted.”

Bajpai, Lopamudra Maitra (2014:1(1), 1-13) menyatakan bahwa seni pertunjukan tradisional dari India timur yaitu tradisi patachitra merupakan bagian integral dari warisan takbenda dan merupakan esensi penting masyarakat dan media tradisional. Selama berabad-abad patachitra telah menjadi alat atau sarana

di mana beberapa metode komunikasi terkumpul, termasuk pesan visual, tradisi lisan dan musik semuanya tergabung, melibatkan dan menggambarkan alam, masyarakat dan budaya yang ada bersama melalui dialog yang jelas. Dengan demikian, lukisan-lukisan ini di satu sisi menggambarkan masyarakat dan idenya seperti foto-foto sederhana yang berabad-abad. Di sisi lain, mereka juga membantu melestarikan informasi berharga tentang transformasi sosial, cerita tentang migrasi dan rincian refleksi sosio-politik dan keagamaan serta-semuanya membantu membentuk kerangka bagian penting dari sejarah massa yang sering pergi belum dipetakan.

Akhyar M Permana (2007) melakukan penelitian yang membandingkan unsur penokohan dua karya sastra yang bersumber satu cerita, yaitu Calon Arang. Perbandingan tersebut yang menghasilkan suatu penelitian ini merupakan terjemahan dari teori transformasi yang dilakukan oleh peneliti. Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan dalam transformasi cerita Rara Yana ini. Perbedaannya terdapat pada objek kajian dan dalam penelitian bukan hanya unsur penokohan tetapi struktur naratif cerita.

Lestari (2009) melakukan penelitian yang berjudul *Cerita Dewi Rayungwulan Dalam Serat Babad Pati*. Penelitian tersebut menghasilkan struktur naratif cerita Dewi Rayungwulan dalam serat babad Pati dan symbol serta makna filosofis yang terdapat dalam cerita Dewi Rayungwulan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dengan penelitian ini yaitu pada objek kajiannya. Lestari tidak hanya mengkaji tentang bagaimana struktur naratif cerita, tetapi juga mengkaji symbol dan makna yang terdapat

dalam cerita tersebut. Berbeda dengan penelitian ini karena menekankan tentang sastra lisan khususnya cerita rakyat, jadi yang dikaji adalah bagaimana strukturnaratif cerita Rara Yana dan bagaimana transformasi cerita Rara Yana dalam pementasan ketoprak Cahyo Mudho. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji struktur naratif cerita.

Sunardi (2011) telah melakukan penelitian yang berjudul *Alur Cerita Ketoprak Pati Dengan Lakon Andha Rante*. Penelitian tersebut menghasilkan alur cerita Ketoprak Pati pada lakon Andha Rante. Yang dimaksud alur di sini adalah tahapan alur dan jenis alur cerita yang dikaji dalam penelitian Sunardi tersebut.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi dengan penelitian ini yaitu objek yang di teliti. Dalam penelitian Sunardi, membahas tentang alur dan jenis alur yang terdapat dalam lakon Andha Rante oleh ketoprak Pati tersebut. Dalam penelitian ini, lebih menekankan bagaimana struktur naratif cerita Rara Yana dalam Lakon Maling Kapa Maling Kenthiri dan transformasi cerita yang dipentaskan oleh ketoprak Cahyo Mudho. Tempat penelitiannya pun berbeda oleh karena itu objek cerita rakyat yang diteliti pun juga berbeda, meskipun sama-sama mengkaji ketoprak Pati.

Meilani (2012) dalam jurnalnya yang berjudul *Suspense dalam Cerita Maling Kapa Maling Kenthiri pada Majalah Panjebar Semangat Karya Sumono Sandy Asmoro*. Meilani melakukan penelitian tentang bagaimana suspense yang terdapat dalam cerita Maling Kapa Maling Kenthiri pada *Majalah Panjebar Semangat Karya Sumono Sandy Asmoro*.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dan penelitian milik Meilani adalah sama-sama meneliti tentang cerita Maling Kapa Maling Kethiri. Perbedaannya adalah Meilani dalam jurnalnya mengkaji tentang suspense yang terdapat dalam cerita Maling Kapa Maling Kethiri *pada Majalah Panjebar Semangat Karya Sumono Sandy Asmoro, sedangkan peneliti akan mengkaji tentang struktur naratif cerita Rara Yana dalam Lakon Maling Kapa Maling Kethiri dan transformasi cerita yang dipentaskan oleh ketoprak Cahyo Mudho.*

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka tersebut terbukti bahwa banyak peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang budaya, sastra lisan atau cerita rakyat. Baik dari segi unsur instrinsiknya atau apakah terjadi transformasi ataupun tidak. Terkait dengan penelitian yang sudah ada tersebut peneliti melakukan penelitian transformasi cerita Rara Yana dalam pertunjukan grup kethoprak Pati. Penelitian ini belum pernah dilakukan, sehingga bersifat melengkapi atau menyempurnakan penelitian sebelumnya.

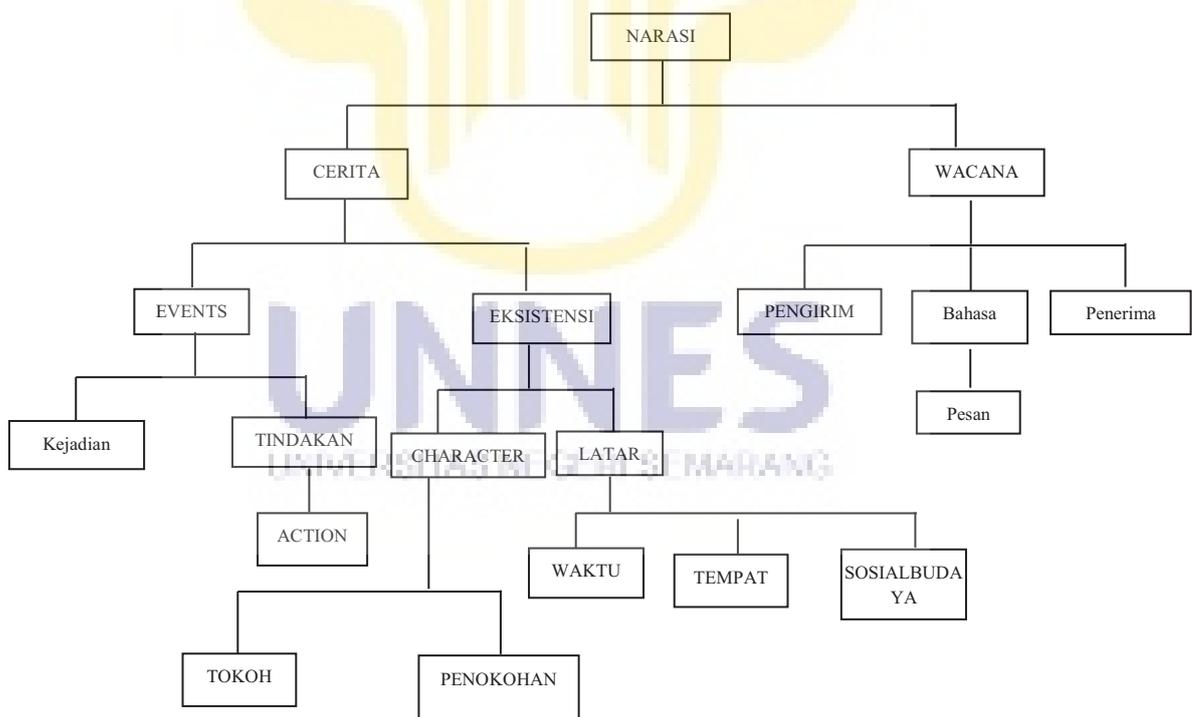
2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Struktur Naratif Cerita Rakyat

Definisi dan ciri-ciri struktur sering disamakan dengan definisi dan ciri-ciri sistem. Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura* (Latin), berarti bentuk, bangunan, sedangkan sistem berasal dari kata *systema* (Latin), berarti cara. Struktur dengan demikian menunjuk pada kata benda, sedangkan sistem menunjuk pada kata kerja. Pengertian-pengertian struktur yang telah digunakan untuk menunjuk unsur-unsur yang membentuk totalitas pada dasarnya telah mengimplikasikan keterlibatan sistem. Artinya, cara kerja sebagaimana ditunjukkan oleh mekanisme antar hubungan sehingga terbentuk totalitas adalah

sistem. Dengan kalimat lain, tanpa keterlibatan sistem, maka unsur-unsur hanyalah agregasi.

Menurut pandangan strukturalis teks naratif dapat dibedakan ke dalam unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, expression*). Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedangkan wacana merupakan bentuk dari sesuatu yang diekspresikan (Chatman dalam Nurgiyantoro 1994:26). Cerita terdiri dari peristiwa (*event*) wujud keberadaannya/eksistensinya (*existents*). Peristiwa itu sendiri berupa tindakan, aksi (*actions*) dan kejadian (*happenings*). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*characters*) dan latar (*settings*). Wacana merupakan sarana untuk mengungkapkan isi (Chatman dalam Nurgiyantoro 1994:26). Apabila digambarkan dalam diagram sebagai berikut.



Bagan.1 Struktur Naratif

Berdasarkan diagram di atas, dapat diuraikan bahwa suatu teks naratif terbagi menjadi dua bagian yang berperan penting yaitu cerita dan wacana. Unsur-

unsur yang terdapat dalam cerita adalah *events* (peristiwa) dan *Eksistensi* (wujud). Events terbagi lagi menjadi dua yaitu kejadian dan tindakan (*action*). Sedangkan *eksistensi* (wujud) lebih menekankan kepada unsur intrinsik suatu cerita yaitu tokoh, penokohan, waktu, tempat, social budaya (*character* dan latar). Wacana membahas tentang unsur ekstrinsik suatu teks naratif yaitu lebih menekankan kepada pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui penceritaan dengan menggunakan bahasa.

Sukadaryanto (2010:19) berpendapat bahwa struktur naratif merupakan penanda peristiwa (*events*) dan wujud (*eksistensi*). Dalam peristiwa terdapat dua unsur yaitu berupa tindakan (*actions*) dan kejadian (*event/happening*). Bahwa peristiwa terjadi melalui analisis nilai-nilai pendidikan dan di sana ada tindakan tokoh dalam cerita. Eksistensi berisi watak (*character*) dan latar (*setting*). Berikut ini akan dijelaskan mengenai insiden yang merupakan salah satu petanda unsur-unsur yang terdapat dalam narasi.

2.2.1.1 Insiden

Dalam berbagai literatur berbahasa Inggris, sering ditemukan penggunaan istilah *action* (aksi, tindakan) dan *event* (peristiwa, kejadian) secara bersama atau bergantian walau sebenarnya kedua istilah itu menyaran pada dua hal yang berbeda. *Action* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh tokoh.

Event, di pihak lain, lebih luas cakupannya sebab dapat menyaran pada suatu yang dilakukan dan atau dialami tokoh manusia dan sesuatu yang di luar aktivitas manusia.

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemberg dkk. dalam Nurgiyantoro 1994:117). Berdasarkan pengertian itu, dapat dibedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa dengan yang tidak baik. Misalnya, antara kalimat-kalimat yang mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh.

Sehubungan dengan peristiwa atau kejadian Sukada (1987:57) menggunakan istilah *insiden* untuk menyebut *event*. Menurut Sukada (1987:58) insiden adalah peristiwa atau kejadian yang terkandung dalam cerita, baik besar maupun kecil. Secara keseluruhan insiden-insiden ini menjadi kerangka yang membangun atau membentuk struktur cerita. Insiden sebagai peristiwa hanya dapat diterima dengan suatu kesan tertentu bila cara melukiskannya dapat diterima atau ditangkap kesannya secara wajar, seperti sungguh-sungguh terjadi/ sungguh-sungguh ada, ada dengan sendirinya logis. Di dalam insiden terkandung ide, tendens, amanat, motif dan atau latar yang dituangkan pengarang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa insiden adalah peristiwa (*events*) atau kejadian (*happening*) yang berisi tindakan (*action*) atau aktivitas tokoh maupun di luar tokoh yang mengakibatkan peralihan dari satu keadaan.

Selanjutnya, Sukada (1987:59) membedakan insiden menjadi dua yaitu :

- Insiden pokok yang mengandung ide-ide pokok cerita yang menjuruskan kesimpulan cerita adanya plot.
- Insiden sampingan yaitu insiden yang menyimpang dari sebab akibat yang logis, yang mengandung ide-ide sampingan dan karena itu tidak menjurus atau tidak menyimpang adanya plot.

2.2.1.2 Wujud (*Existent*)

Wujud (*existent*) merupakan sebuah pengungkapan sebagai pendukung jalannya cerita. Wujud dibagi menjadi tokoh (*character*) dan latar (*setting*). Berikut penjelasannya.

a) Tokoh (*Character*)

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin, 2002:51). Berarti dengan kata lain istilah “tokoh” merujuk pada seorang pelaku cerita, entah dalam cerita tersebut diceritakan dalam wujud manusia, benda, binatang, atau alam dan lingkungannya. Sedangkan, penokohan berarti sifat atau perwatakan yang dimiliki tokoh-tokoh dalam suatu cerita tersebut. Nurgiyantoro (2002:165), menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia harus merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, serta mempunyai pikiran dan perasaan.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 2002:79-80).

Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang tidak terpisahkan dalam suatu karya fiksi. Tokoh dengan penokohan protagonis lebih sering menjadi tokoh utama dan sebaliknya tokoh dengan penokohan antagonis biasanya menjadi tokoh pendukung atau tambahan. Dalam karya fiksi apapun bisa diciptakan, tidak selamanya tokoh dengan penokohan protagonist menjadi tokoh utama, bisa saja sebaliknya. Kaitannya dengan peran-peran tokoh dalam suatu karya fiksi, tokoh dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan tersebut dilakukan, diantaranya: tokoh utama dan tokoh tambahan; tokoh protagonis dan tokoh protagonis; tokoh sederhana dan tokoh bulat; tokoh statis dan tokoh berkembang; serta tokoh tipikal dan tokoh netral.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kehadirannya lebih sedikit sedikit kehadirannya dibandingkan dengan tokoh utama. Kehadirannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung (Nurgiyantoro, 1994:176-177).

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsi peranannya, tokoh terdiri atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawentahan norma-norma, nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonist

secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin (Altenbern dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 1994:178-179).

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh terdiri atas tokoh sederhana (*simple character*) dan tokoh bulat (*complex character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, amun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994:181-183).

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 1994:188).

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh

tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh-tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, yang ada di dunia nyata. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia hadir semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 1994:190-191).

b) Latar (*Setting*)

Latar (*setting*) disebut juga sebagai landas tumpu yang menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Nurgiyantoro (2002:216). Unsur latar dapat dikelompokkan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar waktu, tempat, dan sosial.

1) Latar Waktu (*Location Setting*)

Latar waktu biasanya berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu factual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

2) Latar Tempat (*Time Setting*)

Latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-

tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata.

3) Latar Sosial (*Social Setting*)

Latar sosial biasanya merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam karya fiksi tersebut. Kehidupan sosial biasanya mencakup tentang adat istiadat, keyakinan, tata cara, tradisi, pandangan hidup, cara bersikap dan berfikir. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan sosial yang bersangkutan, antara lain kelas rendah, menengah, dan atas.

Dari penjelasan di atas mengenai insiden, peristiwa, dan wujud jika diterapkan dalam cerita Rara Yana dengan menggunakan tokoh utama dan tokoh tambahan serta tokoh protagonis dan tokoh antagonis karena Rara Yana selain menjadi tokoh utama juga dianggap sebagai tokoh protagonis.

Analisis struktur naratif terbagi dalam segmen-segmen yang didasarkan pada unit-unit fungsi. Segmen tersebut disebut sekuen atau rangkaian kejadian yang berupa urutan logis fungsi inti yang terbentuk karena adanya hubungan yang erat. Sekuen itu bila salah satu bagiannya mempunyai hubungan dengan sekuen sebelumnya berarti sekuen itu dalam kondisi membuka tindakan lebih lanjut yang disebut dengan istilah kernel. Sekuen dalam kondisi menutup dan bagian-bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan disebut dengan istilah satellite. Kernel ini akan membentuk kerangka dan diisi oleh satellite sehingga menjadi bagian sebuah cerita (Chatman, 1978:53-54).

Senada dengan Chatman, Sukadaryanto (2000:2) berpendapat bahwa analisis struktur naratif terbagi dalam segmen-segmen yang didasarkan pada unit fungsi. Segmen tersebut disebut sekuen atau rangkaian kejadian yang berupa urutan-urutan logis inti yang terbentuk karena adanya hubungan yang erat. Sekuen, apabila salah satu bagiannya tidak mempunyai hubungan dengan sekuen sebelumnya, yang berarti sekuen tersebut dalam kondisi membuka tindakan yang lebih lanjut atau disebut dengan istilah kernel. Sekuen dalam kondisi menutup dan bagian-bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan yang lebih lanjut dengan satellite. Kernel membentuk kerangka cerita dan diisi oleh satellite sehingga menjadi bagian sebuah cerita.

Menurut Propp (1987: 24-27; cf. Scholes, 1977: 60-73; junus, 1988: 62-72), dalam struktur naratif yang penting bukanlah tokoh-tokoh, melainkan aksi tokoh-tokoh yang selanjutnya disebut sebagai fungsi. Unsur yang dianalisis adalah motif (elemen), unit terkecil yang membentuk tema. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hal yang penting dari teori naratif adalah alur, sedangkan cerita hanyalah bahan yang masih harus diolah lebih lanjut oleh pengarang. Cerita tersebut mengandung peristiwa dan peristiwa tersebut dibangun oleh motif-motif yang mendasari suatu peristiwa. Motif-motif ini kemudian di kemas dengan apik melalui alur yang dibuat sesuai keinginan pengarang. Alur sangat penting karena disini terlihat bagaimana kemahiran atau kelihaian seorang pengarang mengemas cerita dengan menarik sehingga tidak membosankan. Cerita itu sendiri hanya merupakan rangkaian kronologis dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal ini kaitannya dengan cerita Rara Yana

sebagai salah satu sastra lisan yang berkembang di Pati adalah bahwa cerita Rara Yana dianalisis lebih pada struktur naratif cerita saja dan tidak menganalisis pada motif.

Setelah mengetahui pemahaman mengenai struktur naratif cerita, selanjutnya akan dibahas mengenai transformasi cerita dalam karya sastra.

2.2.2 Transformasi Cerita

Menurut KBBI (2008:1484) transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb). Lingkaran perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya.

Wujud transformasi: terjemahan, salinan, alih huruf, sahajaan, paraphrase, dan adaptasi/ saduran (Sudjiman, 1993).

Transformasi itu adalah: pertama, menarik budaya etnis ke tataran budaya kebangsaan, dan kedua menggeser budaya agraris tradisional ke tataran budaya industri (Khayam dalam Esten, 1992).

Wiryamartana (1990:10) menggambarkan transformasi sebagai tahap pewarisan teks yang berasal dari varian teks menjadi sumber kreasi, seperti pemberian komentar, penerjemahan, dan penyaduran. Tentunya proses di atas membutuhkan proses pembacaan, pemahaman, dan penafsiran, sehingga dari proses tersebut mewujudkan teks baru, baik sama ataupun berlainan bahasa, jenis, maupun fungsinya.

Nurgiyantoro (1998:18) menyatakan, makna kunci istilah “transformasi” adalah “perubahan”, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika

“sesuatu hal atau keadaan” itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan. Perubahan akan terjadi apabila budaya tersebut muncul dalam kondisi dan atau lingkungan yang berbeda, misalnya karena sengaja ditempatkan atau dipindahkan. Dengan demikian, terjadinya transformasi mengisyaratkan adanya pemunculan budaya tersebut ke dalam kondisi dan atau lingkungan yang lain.

Nurgiyantoro (1994) dalam disertasinya, yang berkaitan dengan dunia pewayangan telah berhasil menyimpulkan transformasi dari unsur pewayangan terjadi pada penyajian cerita yang tiada batas, sesuai dengan kemampuan dalang dalam mengapresiasi lakon wayang yang akan dijalankan. Pengarang dalam sebuah pertunjukan wayang adalah dalang. Selain sebagai pengarang, dalang merupakan sutradara semua instrument yang berhubungan dengan kelengkapan pertunjukan tersebut. Tidak menutup kemungkinan sebuah sajian cerita dalam pertunjukan tersebut mengalami pengembangan, bahkan yang keluar dari pakem yang telah ada. Hal inilah yang menjadi pembah asan transformasi pewayangan. Hal tersebut tentunya telah mengalami beberapa pertimbangan terkait dengan perubahan alur sesuai dengan daya kreatifitas dan tujuan estetis.

Transformasi dilakukan dengan melihat hubungan intertekstual dalam teks yang kita kaji. Hubungan intertekstual antara hipogram/ teks dasarnya dapat berupa ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp (Sardjono dalam Pudentia, 1992).

Menurut Pradotokusumo (1986:62) ekspansi diartikan sebagai perluasan atau pengembangan. Lebih jelasnya menurut Riffaterre (Pudentia, 1992:72-73) ekspansi mengubah unsur-unsur pokok matrik kalimat menjadi bentuk yang lebih

kompleks. Dalam kebanyakan kasus, ekspansi lebih lebih dari sekedar repetisi, tetapi juga mencakup perubahan gramatikal, misalnya perubahan jenis kata.

Menurut Pradotokusumo (1986:63) konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya. Modifikasi atau perubahan biasanya merupakan manipulasi pada tataran linguistik, yaitu manipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat; pada tataran kesastraan, yaitu manipulasi tokoh (protagonis) atau alur. Ekserp diartikan semacam intisari suatu unsure atau episode dari hipogram (Pudentia, 1992:73).

Rifaterre (1980:23) mengemukakan bahwa karya sastra yang dijadikan kerangka bagi penulisan karya yang berikutnya disebut “hipogram”. Istilah tersebut diterjemahkan menjadi latar, yaitu dasar bagi penciptaan karya lain yang walaupun mungkin tidak secara eksplisit. Karya pendahulu yang melatari atau menjadi hipogram karya berikutnya inilah yang menjadi fokus penelitian intertekstual.

Hipogram dan transformasi akan berjalan terus menerus sejauh proses sastra itu hidup. Hipogram merupakan induk yang akan menetas karya-karya baru. Dalam hal ini peneliti sastra berusaha membandingkan antara karya induk dengan karya baru. Sejuah manakah transformasi yang terjadi dari cerita rakyat yang berkembang secara lisan yang kemudian dikemas dalam suatu pertunjukan kethoprak. Kethoprak adalah suatu pertunjukan yang dimainkan banyak orang dan dalam pertunjukannya ada satu orang yang berperan sebagai dalang. Tentu saja dalang ini mempunyai naskah yang akan digunakan sebagai pedoman jalannya cerita sehingga ketika terjadi improvisasi dalang akan mengarahkan pemain ke dalam cerita yang sebenarnya lagi.

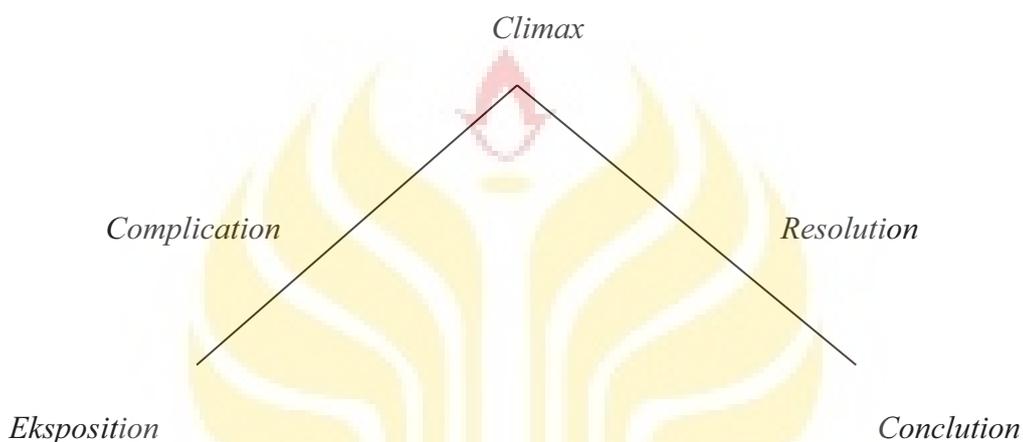
2.2.3 Struktur Lakon Kethoprak

Pada lokakarya Kethoprak yang diselenggarakan oleh Taman Budaya, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 3-4 Oktober 1990, ditetapkan dalam garis besarnya dikenal dua jenis kethoprak yaitu kethoprak konvensional dan kethoprak garapan. Penulisan naskah pada kedua jenis kethoprak ini pun berbeda. Pada kethoprak konvensional, pada dasarnya tidak mempergunakan naskah singkat, sederhana yang terdiri hanya pokok-pokok persoalan dan pokok-pokok pembicaraan saja. Sedangkan kethoprak garapan mempergunakan naskah utuh (*full play*)(Mintarja, 1997:36).

Sehubungan dengan pendapat ahli tersebut dilihat dari jenisnya kethoprak Cahyo Mudho termasuk jenis kethoprak konvensional. Dalam pementasannya, kethoprak menceritakan sebuah lakon yang telah di pilih. Sutradara hanya memberikan arahan tentang alur cerita dan bagian-bagian penting yang akan di tekankan. Pemain-pemain berimprovisasi dalam pementasan, sehingga cerita yang dibawakan menjadi lebih hidup. Ada pun hal-hal lain yang mendukung pementasan kethoprak yaitu kostum yang menarik, musik yang mengiringi, dan penghayatan dari semua pemain. Jika semua hal tersebut tersaji dengan apik, maka kethoprak telah sukses menjadi tontonan yang juga sebagai tuntunan. Dimana penonton akan menangkap makna tersirat dan pesan-pesan yang terdapat dalam lakon kethoprak tersebut.

Freytag (dalam Satoto 2016:46) menggambarkan lakuan dramatik (*dramatic action*) sebagai struktur piramidal. Itulah sebabnya struktur demikian disebut *pyramid Freytag*. Piramid itu terdiri atas (1) *Exposition*, (2) *Complication*, (3) *Climax*, (4) *Resolution*, (5) *Conclusion*.

Bagian-bagian lakon yang terdiri atas lima bagian tersebut berdasarkan kepada pembagian garis lakon drama panjang (*full length play*) yang pada umumnya terdiri atas babak. Oleh Freytag (dalam Satoto 2016:46) garis lakon itu digambarkan sebagai piramida, bentuknya sebagai berikut:



Skema. 2 Piramida Struktur Lakon

Ketoprak adalah drama berbahasa Jawa. Struktur ketoprak pun sama dengan drama. Penjelasan enam tahap dalam struktur drama menurut Hudson (dalam Satoto 2016:51-52) adalah sebagai berikut.

- a) Eksposisi: cerita diperkenalkan agar penonton mendapat gambaran selintas mengenai drama yang ditontonnya, agar mereka terlibat dalam peristiwa cerita.
- b) Konflik: pelaku cerita terlibat dalam suatu pokok persoalan. Di sini sebenarnya mula pertama terjadinya insiden (kejadian atau peristiwa) akibat timbulnya konflik (tikaian).

- c) Komplikasi: terjadinya persoalan baru dalam cerita, atau disebut juga '*rising action*'. Di sini persoalan mulai merumit dan gawat. Maka tahap ini sering disebut 'perumitan'.
- d) Krisis: dalam tahap ini, persoalan telah mencapai puncaknya (klimaksnya). Pertikaian (konflik) harus diimbangi dengan upaya mencari jalan keluar.
- e) Resolusi: kalau dalam tahap komplikasi persoalan mulai merumit (gawat), maka dalam tahap resolusi persoalan telah memperoleh peleraian. Tegangan akibat terjadinya tikaian (konflik) telah mulai menurun, maka dalam tahap ini disebut juga *falling action*.
- f) Keputusan: dalam tahap ini persoalan telah memperoleh penyelesaian. Tikaian (konflik) sudah dapat diakhiri. Dalam drama tragedi, keputusan ini disebut *catastrophe*, dalam drama komedi disebut *denouement*.

Murtiyoso (2007:1) mengatakan, bahwa di dalam dunia seni drama tradisi Jawa, seperti ketoprak, wayang wong, ludrug, dan lain-lainnya, penampilan adegan-adegan lazim disebut kelir.

Sarwanto (2008:28) menjelaskan, bahwa lakon pakeliran merupakan salah satu bentuk drama atau teater tradisional, untuk itu dalam pembahasan lakon pakeliran semalam digunakan system analisis struktur dramatik lakon pakeliran semalam. Adapun yang dimaksud struktur dramatic lakon pakeliran semalam adalah struktur susunan urutan adegan dari awal (jejer) sampai dengan akhir (tancep kayon), yang berisi cerita pada setiap adegan dan disajikan dalam tiga bagian yakni pathet nem, pathet sanga, pathet manyura. Pathet nem berlangsung dari pukul 21.00 sampai tengah malam, pathet sanga berlangsung dari tengah

malam sampai pukul 03.00 dini hari, dan pathet manyura berlangsung pukul 03.00 sampai fajar sekitar pukul 04.00 sampai dengan 05.00 pagi.

Brandon (Sumukti:22-27) menguraikan, bahwa pertunjukan pakeliran terbagi menjadi tiga babak, dan selanjutnya masing-masing dibagi lagi menjadi adegan-adegan. Dalam babak pertama, adegan pembukaan secara khas yang bertempat di balairung suatu istana raja, di mana terjadinya suatu krisis dilaporkan. Adegan kedua dalam babak pertama sering menggambarkan istana musuh. Babak kedua terdiri dari adegan yang disebut adegan wana menggambarkan kejadian di hutan. Adegan-adegan dalam bagian kedua ini meliputi perang gagal, pertemuan pahlawan dengan orang bijaksana dan selingan yang berupa dagelan. Babak ketiga mempertunjukkan adegan perang di mana pertempuran yang menentukan terjadi (perang agung).

Pertunjukan wayang diawali dengan talu, yaitu masa persiapan permainan serangkaian gendhing yang dibarengi music instrumentalia gamelan. Biasanya pada waktu ini penonton berdatangan dan masing-masing mencari tempat yang enak untuk menonton. Dalang pun pada umumnya sudah siap menghidangkan suatu cerita yang akan dipentaskan. Sesudah dalang duduk di dekat kelir, dalang menempatkan gunungan atau kayon di tengah kelir, tanda bahwa sebentar lagi drama wayang akan dimulai.

Adegan pembukaan yang disebut jejer dari babak pertama memperkenalkan penonton kejayaan suatu kerajaan, rajanya dan tokoh-tokoh yang bekerja dekat dengan raja itu. Jejer biasanya lebih lama dari adegan yang

lain. Adegan-adegan wayang kulit yang utama mempunyai nama-nama tradisional tertentu yang distandarkan. Adegan standar itu meliputi jejer kedhatonan, gapuran, paseban jawi, jejer sabrangan, jejer pandhita, adegan wana, serta adegan perang. Adegan penutup disebut tancep kayon. Biasanya, adegan-adegan ini mengambil latar belakang tempat jawa.

Menurut Murtiyoso (dalam Sarwanto 2008:174), balungan lakon atau urutan adegan lengkap menurut tradisi Keraton Surakarta adalah sebagai berikut:

Bagian pathet nem terdiri atas adegan (a) jejer atau adegan pertama, dilanjutkan babak unjal, bedholan, dan gapuran; (b) kedhatonan dilanjutkan limbukan; (c) paseban jaba, dilanjutkan budhalan, pocapan kereta atau gajah, dan perang empyak; (d) sabrangan; (e) perang gagal.

Bagian pathet sanga terdiri dari adegan (a) sanga sepisan dapat berupa adegan: pertapan, kasatriyan, atau gara-gara; (b) perang kembang; (c) sintren atau sanga pindho atau magak; dan (d) perang sampak tanggung.

Bagian pathet manyura terdiri atas adegan (a) manyura kapisan; (b) manyura kapindho; (c) manyura katelu; (d) perang brubuh; (e) tayungan; dan (f) tancep kayon atau golekan.

Lakon ketoprak maupun wayang kulit merupakan salah satu bentuk drama tradisional, yang berarti lakon yang disajikan mengandung unsur-unsur dramatik atau lakon. Struktur lakon ketoprak dianalogikan dengan struktur lakon wayang kulit purwa atau biasa disebut dengan istilah pakeliran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Struktur cerita Rara Yana dalam Lakon Maling Kapa Maling Kenthiri oleh ketoprak Cahyo Mudho tersusun atas peristiwa (*event*) yang terdiri atas kejadian (*happening*) dan tindakan (*action*), di antaranya empat belas kejadian (*happening*) dan empat puluh tujuh tindakan (*action*) serta wujud (*existent*) yang didukung oleh tokoh (*character*), baik tokoh protagonist maupun antagonis. Tokoh protagonist dari cerita Rara Yana adalah Rara Yana sendiri sebagai tokoh utama, sebagai tokoh tambahan protagonist, di antaranya Sunan Muria, Sunan Ngerang, Nyai Sunan Ngerang, Cakra Jaya, Pulo Jati, Aryo Sabrang, Nyai Cakra Jaya, Pujiwat, Rangga Jaya. Rara Yana dianggap sebagai tokoh protagonis karena memiliki sifat yang baik, seorang putri yang lembut, seorang istri yang sangat setia, dan seorang wanita yang cantik dan berbudi luhur. Sedangkan tokoh antagonis adalah Maling Kapa, dan sebagai tokoh tambahan antagonis yaitu Maling Kenthiri dan Pathak Warak. Maling Kapa dianggap sebagai tokoh antagonis karena dirinya sangat serakah dan licik, dia juga suka memaksakan kehendaknya terhadap orang lain. Selain tokoh protagonist dan antagonis juga terdapat tokoh netral, yaitu Ki Datuk Lodhang, dia dianggap tidak memihak siapapun walaupun Maling Kapa adalah

muridnya sendiri. Selain itu yang termasuk wujud (existent) adalah latar (setting), yang terdiri dari latar waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu (time setting), terjadi sekitar abad XIII M, hal ini diperkuat bukti bahwa di Petilasan Makam Sentono terdapat makam Adipati Paranggarudo di sebelah timur makam Sunan Ngerang. Latar tempat (location setting), yaitu di sekitar Kecamatan Juwana yaitu Kasunan Ngerang tepatnya di desa Pekuwon, Kadipaten Tunjung Pura yang sekarang di sebut desa Jepuro, Kadipaten Buntar yang sekarang disebut Desa Bendar, dan di Muria Kudus. Latar sosial (social setting) biasanya berkaitan dengan perilaku kehidupan yang terjadi di sekitar Kasunanan Ngerang.

2. Cerita Rara Yana dalam lakon Maling Kapa Maling Kenthiri oleh ketoprak Cahyo Mudho mengalami transformasi dari teks hipogramnya, yaitu Maling Kapa sebagai tokoh protagonist berubah menjadi tokoh antagonis. Begitu pula dengan Maling Kenthiri yang merupakan tokoh protagonist berubah menjadi tokoh antagonis. Transformasi cerita Rara Yana yaitu pada saat Rara Yana diculik oleh Maling Kapa, pada teks hipogramnya tidak ada cerita yang menyebutkan Maling Kapa menculik putri Sunan Ngerang tersebut. Maling Kapa dan Maling Kenthiri tidak melakukan penculikan terhadap Rara Yana, mereka justru menjaga amanah yang diberikan oleh Sunan Ngerang yaitu Bumi Buntar. Mereka menjadi pemimpin yang sangat disegani oleh rakyatnya. Di tangan mereka Buntar menjadi dermaga yang sering disinggahi para pedagang dari luar. Tidak lama setelah mereka memajukan Buntar, ajal menjemput mereka berdua.

Mereka kemudian dimakamkan di Kasunanan Ngerang. Cerita yang berbeda juga terjadi pada kisah percintaan Rara Pujiwat dan Ranga Jaya. Penggarapan cerita pada pertunjukan ketoprak Cahyo Mudho yang biasanya diawali dengan eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, keputusan berubah menjadi langsung ke konflik baru kemudian eksposisi, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Di dalam pembabakan juga terjadi perubahan strukturbisa terbilang sangat menarik. Perubahan struktur ketoprak ini dimungkinkan merupakan siasat sutradara dalam menggarap cerita agar tidak monoton dan mudah ditebak oleh masyarakat. Pembabakan cerita juga mengalami transformasi, jika di babak awal setelah *srimpen* (tari-tarian) ada adegan kedhatonan di pertunjukan ini justru langsung adegan gandrung-gandrungan. Hal ini menjadi siasat yang patut dihargai, perubahan urutan pementasan ini diharapkan mampu memberikan kejutan bagi penonton dan membuat penonton semakin antusias untuk mengetahui kelanjutan ceritanya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat direkomendasikan yaitu cerita Rara Yana tersebut bisa dibuat buku berbahasa Jawa. Buku tersebut bisa digunakan sebagai bahan ajar di sekolah atau sebagai buku dongeng agar generasi penerus mengetahui adanya cerita Rara Yana tersebut.

Saran yang dapat direkomendasikan untuk masyarakat adalah lebih mencintai lagi budaya yang telah diwariskan oleh leluhur kita. Lebih menghargai serta ikut berpartisipasi dalam melestarikan cerita rakyat yang menjadi warisan kekayaan bangsa kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Akhyar, Muhammad. 2007. *Transformasi Tokoh Cerita Calon Arang Karya Prambodya Ananta Toer dan Novel Larung Karya Ayu Utami*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bajpai, Lopamudra Maitra. 2014. *Intangible Heritage Transformation-Patachitra Of Bengal Exploring Modern New Media*. 1 (1), 1-13. Symbiosis Institute of Media and Communication, Pune, India.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/0306/24/nas9.htm>(diakses tanggal 13 April 2017, pukul 19:47)
- <http://lib.unnes.ac.id/14393/>(diakses tanggal 16 April 2017, pukul 21:47)
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Agustina Tri. 2009. *Cerita Dewi Rayungwulan Dalam Serat Babad Pati*. Semarang: Skripsi FBS UNNES.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtiyoso. 2007. *Teori Pedhalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Kakawin Abad Ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antar Teks*. Bandung: Binacipta.
- Pudentia, MPSS. 1992. *Transformasi Sastra Analisis atas Cerita Rakyat "Lutung Kasarung"*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Purnomo, Sucipto Hadi. 2007. *Ketoprak Pati Tak Mati-Mati: Kajian Fungsi dan Strategi Penampilan Ketoprak Bakaran*. Semarang. Tesis UNNES.
- Purwaraharja, Lephén dan Bondan Nusantara. (Eds). 1997. *Ketoprak Orde Baru*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Prop, V. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: Cendrawasih.
- Satoto, Soediro. 2016. *Analisis Drama Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudewa, I Ketut. 2014. 26, 65-73. *Transformasi Sastra Lisan ke Dalam Seni Pertunjukan di Bali*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Bandingan: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawa.
- Sumukti, Tuti. 2006. *Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Skripsi UNY.
- Sunardi. 2011. *Alur Cerita Ketoprak Pati Lakon Andha Rante*. Semarang: Skripsi FBS UNNES.

Supriadi, Didik. 2010. *Transformasi Lelagon Dolanan Klasik Ke Lelagon Dolanan Kreasi Baru*. Semarang: Skripsi FBS UNNES.

Teuuw. 1988. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.

UNNES. 2014. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Semarang. UNNES

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: P.T. Gramedia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: P.T. Gramedia.

Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

